

PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR DITINJAU DARI PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA KELAS VII SMP “X” SURABAYA

Nurientan Pramesthie

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: nurientanpramesthie@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua. Subjek penelitian merupakan seluruh siswa kelas VII di SMP “X” Surabaya yang berjumlah 364 siswa dengan 40 siswa sebagai subjek dalam pelaksanaan uji coba. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka teknik analisis data yang digunakan adalah uji komparatif melalui analisis varians satu jalur (ANAVA). Hasil dari analisis varians satu jalur menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP “X” Surabaya.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Pola Asuh, dan Siswa

Abstract

This study aimed to describe the differences of self-directed learning in terms of perception toward parenting styles. The sample of this study was the seventh grade students of SMP “X” Surabaya which was amount to 364 students with 40 students as subjects in implementation of the try out. The quantitative method was employed and the data was collected from the questionnaires. According to the problems raised by the researcher, the data analysis used is a comparative test through one way analysis of variance (ANOVA). The results of one-way analysis of variance showed a significant value which was 0,000 ($<0,05$). Therefore, it can be known that there were significant differences of self-learning in terms of perception toward parenting styles on students at seventh grade of SMP “X” Surabaya.

Keywords: Self-Directed Learning, Parenting Styles, and Students

PENDAHULUAN

Manusia mengalami beberapa periode perkembangan yang bermula dari masa prenatal, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak pertengahan, kanak-kanak akhir, remaja, dewasa awal, dewasa pertengahan, hingga dewasa akhir (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Sementara itu, masa remaja berkisar antara usia 10 atau 11 tahun sampai awal usia awal 20 tahun yang merupakan masa peralihan antara kanak-kanak menuju dewasa (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Sebagai makhluk sosial, manusia akan menjalin hubungan dengan orang lain. Setiap manusia dilahirkan secara tidak berdaya sehingga memungkinkannya memiliki rasa ketegantungan baik kepada orang tua maupun orang-orang lain di sekitarnya. Pada dasarnya, rasa ketergantungan seorang anak terhadap orang tua menjadi hal yang umum namun tidak akan berlangsung secara terus-menerus.

Orang tua menginginkan anaknya untuk patuh kepada mereka karena mereka yang memenuhi kebutuhan serta memiliki kendali terhadap anaknya

(Santrock, 2008). Seiring dengan berjalannya waktu, manusia akan berangsur-angsur melepaskan diri dan menjalankan tugas perkembangannya sendiri.

Pada masa remaja, tugas perkembangan yang terjadi antara lain membina hubungan dengan teman sebaya maupun lawan jenis serta mencapai kemandirian emosional baik dari orang tua maupun orang dewasa lainnya. Pada dasarnya, tugas perkembangan tersebut dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 2003).

Kemandirian manusia tidaklah muncul secara tiba-tiba namun melalui latihan sejak dini. Hal ini terjadi karena kemandirian dapat terus berkembang dari waktu ke waktu hingga akhirnya menjadi sifat yang cenderung menetap pada masa remaja. Menurut Erikson (dalam Papalia, Old, & Feldman (2008), kemandirian ini dapat mulai terlihat pada anak usia 18 bulan hingga 3 tahun.

Kemandirian dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan dan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam lingkup

pembelajaran, kemandirian merupakan salah satu unsur yang paling penting (Jayanti, Sulastri, dan Sedanayasa, 2014). Siswa yang memiliki kemandirian akan bertanggung jawab dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.

Dalam konteks belajar, siswa harus mengetahui strategi belajar yang sesuai dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru karena dapat berperan dalam memacu inisiatif siswa untuk belajar secara aktif dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan potensi yang dimilikinya (Tarmidi & Rambe, 2010).

Kemandirian belajar merupakan sebuah proses di mana siswa bertanggung jawab dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, serta melakukannya secara mandiri agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hiemstra & Brookfield dalam Williamson, 2007).

Menurut Williamson (2007), kemandirian belajar merupakan dasar dalam semua pembelajaran baik itu formal maupun informal. Dengan kemandirian belajar, siswa mampu mengendalikan diri dalam berpikir dan berperilaku sehingga akan cenderung proaktif dan inisiatif dan menjadi pembelajar yang reaktif (Knowles dalam Williamson, 2007).

Williamson (2007) mengemukakan beberapa aspek dalam kemandirian belajar, antara lain kesadaran (*awareness*), strategi belajar (*learning strategy*), kegiatan belajar (*learning activity*), evaluasi (*evaluation*), dan keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*).

Desmita (2012) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah kesulitan dalam bertanggung jawab atas proses belajarnya sehingga dapat memunculkan perilaku yang menghambat efektivitas proses belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Mereka akan cenderung tidak bergantung pada penyediaan dan pengarahan dari guru maupun orang tua secara terus-menerus namun memiliki kreativitas dan inisiatif sehingga mampu bekerja sendiri sesuai dengan bimbingan yang telah diperolehnya.

Sementara itu, siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan mengalami kesulitan untuk bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Siswa juga cenderung tidak bisa mengambil keputusannya sendiri karena tidak memiliki ide atau inisiatif dalam menghadapi permasalahan yang dialami akibat masih memiliki rasa bergantung secara lebih dengan orang tua maupun orang lain.

Kemandirian belajar dapat dilihat dari perilaku yang dimunculkan siswa pada saat proses pembelajaran. Oleh

karena itu, dapat dibedakan antara siswa yang memiliki kemandirian belajar dan kurang memiliki kemandirian belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan lebih siap dalam menerima pelajaran. Siswa akan terlebih dahulu mempelajari materi sebelum disampaikan oleh guru sehingga ketika guru menjelaskan, siswa cenderung aktif dalam pembelajaran di kelas. Siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar akan kurang memiliki kepedulian terkait dengan kesiapannya dalam menerima pelajaran.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar adalah pola asuh orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, Sulastri, dan Sedanayasa pada tahun 2014 dan Sari pada tahun 2015. Pola asuh merupakan strategi orang tua dalam membesarkan anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak, memberikan arahan, bimbingan, dan perlindungan untuk anak, serta memberikan kontribusi yang besar terhadap terbentuknya perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang dilakukan pada tahun 1971 (dalam Papalia, Old, dan Feldman, 2008) tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk perilaku anak di lingkungannya. Tipe pola asuh yang dimaksud antara lain otoriter, otoritatif, dan permisif.

Beberapa aspek pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2010), antara lain kendali (*the clarity and consistency of rules, referred to as control*), harapan dan tuntutan (*level of expectation which is called maturity demand*), komunikasi (*communication between parents and child*), dan kehangatan atau pengasuhan (*warmth or nurturance*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat siswa kelas VII yang nampak berbincang, bergurau, atau berteriak di dalam kelas dan bahkan berlalu-lalang keluar kelas. Meskipun pada saat itu guru yang berhalangan sudah memberikan tugas pengganti namun tetap perlu dihadirkan guru piket untuk melakukan pengawasan.

Ketika pelajaran matematika berlangsung, para siswa tampak kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran. Di antara mereka ada yang bergurau dan berbincang dengan temannya. Guru pun pada akhirnya mengambil tindakan dengan memberikan teguran untuk menertibkan siswa agar kembali memperhatikan pelajaran.

Saat pelajaran Bahasa Indonesia, guru memberikan tugas untuk mempresentasikan hasil diskusi namun tak banyak siswa yang memiliki inisiatif untuk maju. Setelah menunggu beberapa waktu dan guru menunjuk siswa

untuk maju, barulah siswa tersebut maju untuk melakukan presentasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu wali kelas, diketahui bahwa beberapa siswa seringkali tidak mengumpulkan tugas pada waktu yang telah ditentukan sehingga perlu diingatkan berulang kali. Saat diadakan ulangan, para siswa juga kerap melakukan kecurangan dengan mencontek jawaban milik teman.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku siswa tersebut kurang menunjukkan kemandirian belajar karena melakukan kegiatan belajar mengajar dan mengerjakan tugas bukan berdasarkan kesadaran namun perintah dan pengawasan yang ketat. Ali & Asrori (2014) mengungkapkan bahwa kemandirian terkait dengan kebebasan untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru bimbingan konseling (BK), diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa siswa yang seringkali membolos. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah dengan melakukan hingga beberapa kali home visit untuk membujuk siswa agar memiliki kemauan untuk kembali bersekolah.

Pada saat dilakukan home visit, salah satu siswa yang membolos didapati sedang memainkan telepon genggam di sebuah warung kopi yang berada di dekat rumahnya. Siswa tersebut enggan pergi ke sekolah karena ibunya tidak menuntut dan cenderung membiarkan. Semenjak ayahnya meninggal dan ibunya menikah lagi, siswa tersebut jarang berkomunikasi dengan ibunya.

Femomena tersebut dapat dikaitkan dengan tipe pola asuh yang tergolong permisif. Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh permisif akan menetapkan sedikit batasan dan selebihnya adalah memberikan kebebasan bagi anak sehingga orang tua cenderung memiliki sedikit kontrol terhadap perilaku anak (Baumrind dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Terdapat salah satu siswa yang sering pula membolos sekolah sehingga orang tuanya harus mengantar sekaligus menunggu di pos satpam untuk memastikan siswa tersebut bersekolah. Jika tidak demikian, siswa tersebut akan nampak pergi ke sekolah dari rumah namun tidak benar-benar sampai ke sekolah dan memilih berada di tempat lain.

Salah satu siswa juga diketahui sering membolos karena memiliki permasalahan dengan temannya di kelas. Namun karena orang tuanya mengharapkan siswa tersebut berhasil di kemudian hari berbekal dengan ilmu maka apapun dilakukan orang tuanya untuk memberi dukungan kepada siswa tersebut dengan cara diberikan semangat dan dorongan namun di sisi lain tak segan menegur jika siswa tersebut melakukan kesalahan seperti pada saat membolos sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa berinisial C, diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran di kelas, suasana cenderung ramai. Para siswa sering berbincang dan bercanda saat pelajaran belangsung. Dalam konteks pekerjaan rumah, siswa tersebut juga mengaku seringkali mencontek hasil pekerjaan milik temannya pada hari tugas tersebut dikumpulkan.

Perilaku di atas dapat menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Desmita (2012) bahwa siswa dengan kemandirian belajar yang rendah akan mengalami kesulitan dalam bertanggung jawab atas pembelajarannya sehingga dapat memunculkan perilaku yang kurang baik seperti membolos, mencontek, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Terdapat pula pengakuan dari siswa berinisial F yang seringkali tercatat membolos sekolah dan memilih berada di dalam rumah. Kedua orang tuanya tidak menyadari hal tersebut lantaran masing-masing sibuk bekerja. Meskipun keperluannya cenderung mudah dipenuhi namun siswa tersebut mengaku memperoleh sedikit pemantauan dari orang tuanya.

Pada saat wawancara terhadap siswa berinisial T, diperoleh hasil bahwa siswa tersebut pernah memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) namun tidak mengetahui secara pasti standar KKM di sekolahnya. Siswa tersebut juga belum dapat menentukan target belajar yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Orang tuanya siswa tersebut kurang memedulikan perkembangan maupun hasil belajar yang diperolehnya.

Saat melakukan wawancara dengan D, diperoleh hasil bahwa siswa tersebut belum dapat tujuan yang spesifik di masa yang akan datang. Siswa tersebut mengalami kebingungan karena seringkali apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan harapan ibunya. Yang dia ketahui adalah ibunya sering marah dan memukulinya.

Pada sebuah sesi wawancara dengan siswa, terdapat siswa berinisial S yang belajar di rumah karena didisiplinkan oleh orang tuanya. Di sekolah, siswa tersebut seringkali tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran namun banyak berbincang dan bergurau. Hal ini dilakukannya karena ia sengaja menghibur diri. Diketahui bahwa di rumah, orang tuanya bersikap kaku dan keras serta jarang melakukan komunikasi dua arah secara terbuka.

Baumrind dalam Papalia, Old, & Feldman (2008) mengungkapkan bahwa orang tua yang menetapkan kepatuhan seta kontrol penuh pada anak tergolong pada tipe pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh ini juga cenderung memiliki tingkat kehangatan dan komunikasi yang rendah dengan anak. Di samping

itu, orang tua juga cenderung menetapkan tuntutan tanpa memperhatikan kelebihan dan kekurangan anak.

Hasil wawancara terhadap siswa beinisial A mengungkapkan bahwa siswa tersebut cenderung tepat waktu dalam mengumpulkan tugas sekolah. Mempelajari materi maupun mengerjakan tugas di rumah sudah menjadi kebiasaannya meskipun tanpa diperintah. Ketika dapat memperoleh nilai yang baik, orang tuanya akan cenderung memberikan pujian.

Tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek A tergolong dalam otoritatif karena memiliki kehangatan dan komunikasi yang baik. orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan menghargai apa yang menjadi keinginan anak namun tetap ditekankan pada batasan-batasan sosial sehingga anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pada fenomena yang telah dipaparkan, h dapat diketahui bahwa kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP "X" Surabaya belum merata. Subjek dalam penelitian awal ini masih menunjukkan perilakunya untuk menggantungkan diri dengan orang lain. Alasan peneliti memilih kelas VII adalah karena tahun pertama pada sekolah menengah merupakan masa transisi dari sekolah dasar.

Di sekolah menengah, siswa akan menghadapi konteks ilmu pengetahuan yang lebih spesifik. Pada umumnya, siswa tersebut masih berada pada masa penyesuaian dengan kurikulum maupun lingkungan sekolah. Meskipun mereka tampak dapat belajar secara mandiri, akan diragukan bahwa mereka mampu menangani permasalahan yang sulit (Mun & Koh dalam Choi & Park, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai "Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII SMP "X" Surabaya".

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada umumnya menggunakan data berupa angka serta pengolahan statistik (Neuman, 2016). Metode ini sudah cukup lama digunakan dalam penelitian karena memenuhi kaidah ilmiah, di antaranya objektif, terukur, rasional, konkret, dan sistematis (Sugiyono, 2013).

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan analisis komparatif dengan teknik analisis varians satu jalur (ANOVA) pada program SPSS 24,0 *for windows*. Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas VII SMP "X" Surabaya yang berjumlah 364 siswa.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Skala kemandirian belajar disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar yang dikemukakan oleh

Williamson (2007) dan skala persepsi terhadap pola asuh orang tua disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa kelompok subjek dengan tipe pola asuh otoriter berjumlah 20. Hasil rata-rata (*mean*) kemandirian belajar pada subjek tersebut adalah 128,40 dengan standar deviasi 12,085 serta nilai minimum 104 dan maksimum 153. Pada pola asuh otoritatif terdapat 283 subjek 11,160 serta nilai minimum 107 dan maksimum 172 dengan standar deviasi 11,160. Sementara itu pada tipe pola asuh permisif terdapat 21 subjek dengan nilai *mean* (rata-rata) 122,81 dan standar deviasi 11,160 serta nilai minimum 103 dan maksimum 143. Hasil analisis deskriptif tersebut dapat digambarkan dengan tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Deskriptif

	Otoriter	Otoritatif	Permisif
N	20	283	21
Minimum	104	107	103
Maximum	153	172	143
Mean	128,40	137,93	122,81
Std. Deviation	12,085	11,160	9,943

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebelum menentukan teknik analisis data yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh pada variabel penelitian berdistribusi normal.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS 24,0 *for windows*. Kriteria ketentuan normalitas data dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Ketentuan Distribusi Normalitas Data

Nilai Signifikansi	Keterangan
> 0,05	Distribusi data normal
< 0,05	Distribusi data tidak normal

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel kemandirian belajar adalah 0,200. Sementara itu, pada variabel persepsi terhadap pola asuh orang tua yang dibagi menjadi 3 tipe memperoleh masing-masing nilai signifikansi antara lain, otoriter 0,200, otoritatif 0,200, dan permisif 0,132.

Oleh karena seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal. Adapun

hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi
Kemandirian Belajar	0,200
Pola Asuh Otoriter	0,200
Pola Asuh Otoritatif	0,200
Pola Asuh Permisif	0,132

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh memiliki varian yang sama. Dalam penelitian ini, uji homogenitas yang digunakan adalah *Levene’s Test for Equality of Variance* dengan bantuan program SPSS 24.0 for windows. Apabila data yang diperoleh memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen. Adapun hasil uji homogenitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,695	2	321	0,500

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,500 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat homogen.

3. Hasil Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan uji hipotesis analisis varians (ANOVA) satu jalur dengan bantuan program SPSS 24.0 for windows. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan dari tiga kelompok data yang berdistribusi normal.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP “X” Surabaya. Berikut adalah tabel hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 4.5. Hasil Uji Hipotesis

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5823,262	2	2911,631	23,439	,000
Within Groups	39875,762	321	124,224		
Total	45699,025	323			

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari data penelitian adalah 0,000. Oleh karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP “X” Surabaya.

Oleh karena hipotesis diterima maka dilakukan uji lanjut untuk mengetahui apakah setiap kelompok data memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelompok data yang lain. Uji lanjut ini dapat disebut sebagai *multiple comparisons* dengan perincian tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Hipotesis Multiple Comparisons

(I) Pola Asuh	(J) Pola Asuh	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Otoriter	Otoritatif	-9,533*	2,579	,000	-14,61	-4,46
	Permisif	5,590	3,482	,109	-1,26	12,44
Otoritatif	Otoriter	9,533*	2,579	,000	4,46	14,61
	Permisif	15,123*	2,521	,000	10,16	20,08
Permisif	Otoriter	-5,590	3,482	,109	-12,44	1,26
	Otoritatif	-15,123*	2,521	,000	-20,08	-10,16

Berdasarkan hasil uji *multiple comparisons* tersebut dapat diketahui bahwa:

- Nilai signifikansi pola asuh otoriter dengan otoritatif adalah 0,000. Oleh karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP “X” Surabaya ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoriter dan otoritatif.
- Nilai signifikansi kelompok subjek otoriter dengan permisif adalah 0,109. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP “X” Surabaya ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoriter dan permisif.
- Nilai signifikansi pola asuh permisif dengan otoritatif adalah 0,00. Oleh karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP “X” Surabaya ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh permisif dan otoritatif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP “X” Surabaya karena memiliki nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05. Perbedaan kemandirian belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua (Nurhayati, 2011). Pola asuh orang tua meliputi kendali, harapan dan tuntutan, komunikasi, dan kasih sayang orang tua kepada anak (Baumrind dalam Bee & Boyd, 2010).

Matsumura (2009) mengemukakan bahwa orang tua tidak hanya berperan dalam mencurahkan kasih sayang namun juga menanamkan nilai-nilai kehidupan. Penanaman nilai tersebut dapat terbawa ke dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal belajar. Dalam lingkup belajar, kemandirian diperlukan bagi siswa karena merupakan aspek penting dalam pembelajaran (Jayanti, Sulastri, & Sedanayasa, 2014). Kemandirian belajar yang

dimiliki siswa dapat tercermin dalam perilaku mereka selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan bertanggung jawab dan mampu terlibat secara aktif saat dalam proses belajar. Selain itu, siswa juga mampu mengetahui strategi belajar yang sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Tarmidi & Rambe, 2010).

Hasil penelitian Jayanti, Sulastri, dan Sedanayasa (2014) dan Sari (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa. Orang tua merupakan komponen utama dalam membentuk perilaku anak. Intensitas hubungan antara orang tua dan anak dapat tercermin dalam pola asuh. Baumrind dalam Papalia, Old, dan Feldman (2008) mengungkapkan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak.

Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter cenderung memandang kepatuhan secara mutlak dan tak bersyarat (Baumrind dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008). Orang tua cenderung banyak memberikan kontrol sehingga anak tumbuh dengan sedikit inisiatif. Orang tua otoriter menuntut anak untuk mengikuti perintah mereka. Seringkali orang tua tersebut tidak memahami keterbatasan yang dimiliki oleh anak. Orang tua juga tak segan memberikan hukuman apabila harapan mereka tidak bisa dipenuhi oleh anak tanpa memedulikan alasannya.

Dalam hal komunikasi, orang tua otoriter cenderung tidak memberi ruang kepada anak untuk mengemukakan pendapat (Baumrind dalam Santrock, 2008). Perilaku orang tua terhadap anak dinilai kurang hangat dan cenderung terlepas (*detached*). Menurut Baumrind dalam Papalia, Old, & Feldman (2008), anak dengan tipe pola asuh otoriter akan tumbuh menjadi pribadi yang menarik diri. Selain itu, anak juga kurang berhasil di sekolah, kurang memiliki keterampilan sosial, dan memiliki harga diri yang rendah (Bee & Boyd, 2010).

Nilai mean kemandirian belajar yang diperoleh subjek pada kelompok otoriter adalah 128,40. Hasil uji analisis hipotesis *multiple comparisons*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoriter dan otoritatif karena memiliki nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa nilai mean kemandirian belajar subjek pada kelompok otoritatif adalah 137,93. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok subjek otoritatif memiliki skor kemandirian belajar paling tinggi di antara tipe pola asuh yang lain.

Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoritatif cenderung memiliki kendali terhadap perilaku anak sehingga anak dapat memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Tak jarang orang tua menetapkan peraturan disertai dengan penjelasan yang rasional. Selain berperan dalam memberikan kendali, orang tua juga tetap memberikan kebebasan pada anak selama hal tersebut tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak dapat tumbuh secara mandiri, kreatif, dan penuh inisiatif.

Orang tua pada umumnya menaruh harapan pada anak sehingga anak dapat tumbuh dengan memiliki rasa

tanggung jawab. Pada orang tua otoritatif, harapan tersebut disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak. Orang tua dengan tipe pola asuh otoritatif juga cenderung menjaga komunikasi dengan anak. Komunikasi yang dilakukan bersifat dua arah sehingga antara orang tua dan anak dapat saling terbuka dan menghargai. Di sisi lain, anak akan terlatih untuk berani mengemukakan gagasan dan mengekspresikan perasaan. Kehangatan dan kasih sayang merupakan salah satu aspek dalam pola asuh orang tua. Aspek tersebut tidak hanya meliputi ungkapan kasih sayang namun juga dapat ditunjukkan dengan pemberian pendidikan bagi anak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis *multiple comparisons*, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoritatif dan permisif dengan nilai signifikansi 0,000 namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pola asuh permisif dan otoriter karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,109 atau lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai mean kemandirian belajar pada subjek dengan orang tua yang menerapkan tipe pola asuh permisif adalah 122,81.

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan sedikit kendali dan tuntutan. Orang tua juga jarang memberikan serta cenderung memberikan kebebasan. Akibatnya, anak menjadi kurang terkontrol dan tumbuh dengan sedikit rasa tanggung jawab. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak lebih banyak berasal dari anak. Orang tua cenderung memberikan kehangatan yang tinggi. Selain itu, orang tua juga seringkali memenuhi segala sesuatu yang diinginkan oleh anak.

Hasil dari penelitian Sari (2015) menunjukkan bahwa orang tua yang tidak memberikan perhatian atau pengawasan pada saat anak belajar di rumah namun jika anak meminta sesuatu langsung dituruti akan membuat anak memilih untuk melakukan hal sesuka hati dibandingkan dengan belajar. Santrock (2008) menyebutkan bahwa anak yang memiliki orang tua permisif cenderung tidak terlatih untuk mengendalikan perilaku mereka dan selalu mengharapkan keinginannya dipenuhi. Di samping itu, anak juga cenderung bersifat agresif dan sulit bersikap dewasa (Bee & Boyd, 2010).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP "X" Surabaya. Matsumura (2009) menjelaskan bahwa tipe pola asuh yang paling ideal untuk diterapkan pada anak adalah otoritatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa skor tertinggi kemandirian belajar diperoleh subjek dari kelompok otoritatif.

Meski demikian, kemandirian belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja melainkan terdapat faktor internal dan eksternal. Nurhayati (2012) menyebutkan faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar, antara lain kepercayaan diri, motivasi, tanggung jawab, dan inisiatif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta sistem pendidikan di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kemandirian belajar dan persepsi terhadap pola asuh orang tua adalah 0,000 yang berarti lebih kecil atau kurang dari 0,05. Dengan demikian hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua pada siswa kelas VII SMP "X" Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan:

1. Bagi SMP "X" Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemandirian belajar dan pola asuh orang tua agar dapat dijadikan sebagai sumber dalam mengembangkan sikap dan nilai positif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya dapat menggunakan metode ceramah yang mana penyampaian informasi cenderung bersifat satu arah dan didominasi oleh guru. Alternatif metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah diskusi kelompok. Metode ini dapat melatih rasa tanggung jawab perseorangan serta kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan pada anggota kelompok.

2. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua sehingga dapat diterapkan secara tepat terhadap anak. Orang tua diharapkan dapat bersikap saling terbuka dengan anak, mampu memberikan kasih sayang yang cukup, serta senantiasa mengontrol perilaku anak dengan tetap menghargai kebebasan anak.

Orang tua juga dapat mencari informasi mengenai pola asuh baik dari media cetak maupun *online*, berkonsultasi dengan ahli ataupun mengikuti seminar mengenai pola asuh.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya membahas perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua. Peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian dengan topik serupa dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi perbedaan kemandirian belajar, seperti kepercayaan diri.

middle school students. *Journal of Asia-Pacific Edu Res. 1*, 1-8.

Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rsdakarya Offset.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jayanti, N. M. S., Sulastri, M., & Sedanayasa, G. (2014). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksa. 2* (1), 1-10.

Matsumura, M., (2009). Leaving and teaching ethics in your family. In Mc-Gowan, D., Matsumura, M., Metskas, A., & Devor, J. *Raising Freethinkers: A practical guide for parenting beyond belief* (pp. 33-65). New York: Amacom.

Neuman, W. L. (2016). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.

Nurhayati, E. (2012). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (9th ed.). Marswendy, B. (Terj.). Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock, J. W. (2008). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi kelima). Damanik, J. & Chusairi, A. (Terj.). Jakarta: Erlangga.

Sari, N. K. (2015). Hubungan persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika & Sains.16*, 1-11.

Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tarmidi & Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi antara dukungan sosial orang tua dan self-directed learning pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi.37* (2), 216-223.

Williamson, S. N. (2007). Development of a self-rating scale of self-directed learning. *Journal of Nurse*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bee, H. & Boyd, D. (2010). *The developing child* (12nded.). Boston: Allyn & Bacon.
- Choi, J. & Park, E. A. (2013). Epistemological beliefs and self-directedness in learning of South Korean